

ANALISIS FUNGSI SASTRA LISAN PENAMAAN DESA SONDOKORO KECAMATAN TASIKMADU KABUPATEN KARANGANYAR

Yustina Pramudyawatie

Universitas Sebelas Maret

yustinapramudya@student.uns.ac.id

Diterima: 8 Mei 2023, **Direvisi:** 10 Juni 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

Abstrak: Sondokoro merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tasikmadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori fungsionalisme David dan Manners. Teori fungsional adalah teori teori berkaitan dengan kegunaan atau manfaat yang bisa diambil dari cerita. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan yaitu di tempat wisata Sondokoro, Tasikmadu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dibantu dengan alat perekam. Wawancara dilakukan melalui dialog dengan informan yang bernama Samiyono selaku manajer di tempat wisata Sondokoro. Melalui pemberian beberapa pertanyaan dimana responden bebas mengeluarkan pandangan, jawaban, dan pikirannya. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui (1) bagaimana sejarah penamaan penamaan desa Sondokoro, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, dan (2) apa saja fungsi yang terdapat dalam sastra lisan penamaan desa Sondokoro kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sejarah penamaan desa Sondokoro, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar, dan (2) macam-macam fungsi yang terdapat dalam sastra lisan penamaan desa Sondokoro, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan tiga fungsi yang memuat delapan data dalam analisis sastra lisan penamaan desa Sondokoro, Karanganyar. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas lima fungsi sosial, satu fungsi budaya, dan tiga fungsi religi. Dari ketiga fungsi tersebut, yang paling mendominasi adalah fungsi sosial.

Kata kunci: Teori Fungsionalisme; Penamaan Desa Sondokoro; Sastra Lisan

Abstract: Sondokoro is a village in Tasikmadu sub-district, Karanganyar, Central Java. This study uses a qualitative descriptive approach with reference to the functionalism theory of David and Manners. Functional theory is a theory related to the uses or benefits that can be drawn from the story. The data collection technique was in the form of field observations, namely in the Sondokoro tourist spot, Tasikmadu by making direct observations of the research subjects assisted by a recording device. The interview was conducted through dialogue with an informant named Samiyono as a manager at the Sondokoro tourist spot. By giving several questions where the respondent is free to express his views, answers, and thoughts. This research was conducted so that researchers can find out (1) what is the history of the naming of Sondokoro village, Tasikmadu sub-district, Karanganyar district, and (2) what are the functions contained in the oral literature naming the Village of Sondokoro, Tasikmadu Sub-district, Karanganyar District. The aims of this research are (1) to describe the history of the naming of Sondokoro Village, Tasikmadu Sub-district,

Karanganyar District, and (2) the various functions contained in the oral literature of the naming of Sondokoro Village, Tasikmadu Sub-district, Karanganyar District. The results of the research show that there are three functions containing eight data in the analysis of oral literature naming the Village of Sondokoro, Karanganyar. These functions consist of five social functions, one cultural function, and three religious functions. From three functions, the most dominating is the social function.

Keywords: Functionalism Theory; Naming of Sondokoro Village; Oral Literature

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang luas yang terdiri dari banyak daerah. Setiap daerah di Indonesia tentu saja memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Menurut R. Linton dalam (Inrevolzon 2013:3) kebudayaan dipandang sebagai wujud tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lain. Mahanani (2022: 23) juga menyatakan, budaya merupakan rangkaian tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, yang diperoleh secara turun temurun. Dalam konteks kajian budaya, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana tanda dan teks itu berada, Piliang (2013: 348). Kebudayaan jika dikaitkan dengan proses belajar merupakan keseluruhan sistem pemikiran, perilaku serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Normina, 2018:18).

Ciri khas dalam suatu daerah bisa berupa budaya yang terlahir dari proses sejarah yang tidak singkat. Sedangkan, sejarah lokal merupakan sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang dibatasi dengan perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Abdullah 1985:15). Pendapat Abdullah dikuatkan oleh Zuhri dan Rizal (2022:890) sejarah lengkap yang memuat aspek-aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu di suatu wilayah tertentu, identik dengan cerita rakyat.

Sistem pemberian nama dalam tradisi lisan mencakup berbagai hal. Misalnya (a) Sistem penamaan Negara, (b) Sistem penamaan wilayah atau tempat, (c) Sistem penamaan rumah dan peralatan tradisional, (d) Sistem penamaan makanan dan kue-kue tradisional, (e) Sistem penamaan pakaian dan senjata tradisional, dan (f) Sistem penamaan diri dan marga (Sukatman 2011:134)

Fenomena penamaan sebuah tempat, biasanya dikenang dalam bentuk rangkaian cerita rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut. Segala bentuk cerita yang awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang bisa menjadi pedoman disebut sastra lisan (Zaimar, 2008:321). Merujuk pendapat lain yaitu Sadewa (2010:65-66) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra bisa dikaji menggunakan berbagai bentuk pendekatan yang berkorelasi dengan kehidupan masyarakat. Sastra lisan atau *oral literature* merupakan bentuk sastra yang dituturkan, disebarkan secara lisan. (Sulistiyorini dan Andalas, 2017). Pendapat tersebut senada dengan Taum, (2011) yang mendefinisikan Sastra lisan sebagai teks yang proses penyebarannya dilakukan secara turun temurun secara lisan, mengandung unsur intrinsik dan memiliki nilai estetik baik secara konteks maupun budaya dari sekelompok masyarakat tertentu.

Kehadiran sastra lisan di tengah masyarakat merupakan gambaran pengenalan identitas dan fungsi yang disampaikan secara lisan. Hutomo (1991:4) menjelaskan ruang

lingkup sastra lisan mengacu pada teks lisan yang memiliki nilai sastra lisan seperti bahasa sehari-hari, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan lagu rakyat. Sastra lisan menjadi budaya yang dipegang erat oleh warga masyarakat karena nilai yang terdapat di dalamnya sangat luhur (Rohmadi dkk, 2021: 37). Ada ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh terhadap proses penelitian. Ciri utama tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dituturkan secara lisan. *Kedua*, hadir dalam berbagai bahasa daerah. *Ketiga*, hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. *Keempat*, bertahan secara tradisional dan disebarluaskan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. *Kelima*, memiliki konvensi dan puitikannya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan (Taum, 2011: 24).

Sama seperti daerah di Indonesia pada umumnya, Desa Sondokoro, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, juga memiliki cerita rakyat yang berwujud sastra lisan. Nama "Sondokoro" sendiri konon berasal dari sebuah legenda yang beredar di masyarakat setempat yaitu Kyai Sondo dan Koro. Kyai Sondo dan Kyai Koro merupakan tokoh legendaris dalam sejarah Islam di Jawa, Indonesia. Keduanya dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa pada zamannya. Suatu ketika terjadi perselisihan antara Kyai Sondo dan Kyai Koro untuk memperebutkan calon mantu untuk anak-anaknya. Keduanya memutuskan untuk melakukan pertarungan selama 40 hari 40 malam. Namun selama pertarungan tersebut, keduanya imbang dan berakhir muksa. Kemudian tempat muksa tersebut diberi nama Sondokoro sebagai wujud penghormatan.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis asal usul nama desa Sondokoro serta menggali apa saja fungsi dari cerita tersebut bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan fungsional menggunakan teori David & Manners, (1999) berisikan teori tentang proses kultural yang saling bertautan dan beragam antara unsur-unsur suatu budaya, serta menjelaskan mengapa unsur-unsur tersebut berhubungan. Penelitian tentang teori fungsi dari David dan Manners juga pernah dilakukan oleh Syaifudinzhuri, (2022) dengan judul "Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan penamaan Desa Batur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan) yang lebih berfokus pada fungsi folklor penamaan desa Bantur dan implementasinya untuk bahan pembelajaran. Kemudian penelitian tentang sondokoro juga sudah pernah diteliti oleh Rahmanto, (2013) dengan judul "*Pengembangan Pedagang di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar*" jurnal ini lebih fokus membahas tentang perkembangan pariwisata di Sondokoro. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan fungsi dari sastra lisan penamaan desa Sondokoro bagi masyarakat yang mengacu pada teori fungsi David Kaplan. Manfaat yang diperoleh bisa secara pribadi, sosial, dan dalam bidang kebudayaan bagi masyarakat tertentu. Fungsi-fungsi tersebut adalah (1) Fungsi sosial, (2) Fungsi religi, (3) fungsi, (3) Fungsi budaya, dan (4) Fungsi Kelestarian lingkungan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengacu pada data yang diperoleh dari lapangan. Satori dan Komariah, (2013:22) menjelaskan

jika penelitian kualitatif adalah penelitian yang terfokus pada hal terpenting dari suatu fenomena atau kejadian. Pendapat di atas dikuatkan oleh Zellatifanny, (2018:84). Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif memfokuskan data berupa kata, frasa, kalimat, klausa, dan wacana yang berasal dari lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskripsi merupakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada (Siswanto, 2010:56). Pendapat Siswanto senada dengan pendapat Darmadi, (2011: 145) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mengintegrasikan objek secara apa adanya.

Metode deskriptif kualitatif fokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial. Menurut Kriyantono, (2007) metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu teknik yang mendeskripsikan serta arti data-data yang terkumpul mendokumentasikan aspek situasi yang sedang diteliti saat itu, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan sebenarnya. Format dalam deskriptif kualitatif lebih memfokuskan diri dalam unit tertentu dari berbagai fenomena sehingga kajian ini dapat dilakukan secara mendalam (Bungin, 2008).

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Akhmad, 2015: 47). Hardani dkk (2020:121) menjabarkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan yaitu di tempat wisata Sondokoro, Tasikmadu dengan

melakukan observasi secara langsung terhadap subjek penelitian dibantu dengan alat perekam. Wawancara dilakukan melalui dialog dengan informan yang bernama Samiyono selaku manajer di tempat wisata Sondokoro. Melalui pemberian beberapa pertanyaan dimana responden bebas mengeluarkan pandangan, jawaban, dan pikirannya.

Hasil wawancara adalah data primer berupa kalimat, paragraf, atau rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan fungsi. selanjutnya hasil dari wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan tertulis agar relevansi data lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penamaan Desa Sondokoro

Menurut hasil wawancara dengan Samiyono selaku manajer di wisata Sondokoro, desa Sondokoro dulunya adalah hutan belantara. Nama "Sondokoro" sendiri konon berasal dari sebuah legenda yang beredar di masyarakat setempat yaitu Kyai Sondo dan Koro. Kyai Sondo dan Kyai Koro merupakan tokoh-tokoh legendaris dalam sejarah Islam di Jawa, Indonesia. Keduanya dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa pada zamannya.

Kyai Sondo lahir dengan nama Abdulloh bin Abdurrahman tahun 1677 di desa Kalianget, Kebumen. Kyai Sondo belajar agama Islam kepada Kyai Makhdud Ibrahim di Kebumen, lalu melanjutkan belajarnya di Mekkah dan Madinah. Setelah selesai belajar agama di Mekkah Kyai Sondo tinggal di desa Ngampel, kabupaten Karanganyar dan menyebarkan agama Islam di sana. Kyai Sondo dikenal sebagai ulama yang pandai bicara, serta memiliki keahlian dalam bidang menggambar dan menulis. Kyai Sondo dikenal karena memiliki sifat yang rendah hati, pintar, dan berbakti kepada orang tua. waktu masih

kecil Kyai Sondo sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan Padas.

Sementara itu Kyai Koro atau Haji Abubakar bin Muhammad Al Koro lahir di desa Koro, Karanganyar di tahun 1680. Kyai Koro adalah Putra dari ulama yang terkenal di daerah mereka yaitu Kyai Muhammad Mansur. Kyai Koro belajar agama Islam dengan ayahnya dan melanjutkannya di tempat lain seperti Mekkah, Madinah, dan Mesir. Setelah pulang dari luar negeri ia tinggal di Giriroto, Karanganyar dan mengembangkan agama Islam disana.

Kyai Sondo dan Kyai Koro dikenal sebagai teman baik dan saling menghormati. Keduanya sama-sama memiliki kewibawaan yang besar dalam masyarakat Jawa pada waktu itu khususnya di dakwah dan pendidikan agama. Suatu ketika terjadi perselisihan antara Kyai Sondo dan Kyai Koro untuk memperebutkan calon mantu untuk anak-anaknya. Keduanya memutuskan untuk melakukan pertarungan selama 40 hari 40 malam. Selama pertarungan tersebut, keduanya berakhir dengan imbang dan berakhir muksa. Tempat muksa keduanya tersebut kemudian diberi nama Sondokoro sebagai wujud penghormatan.

Berdasarkan penjabaran sejarah penamaan desa Sondokoro serta penjelasan mengenai teori pendekatan fungsional David Kaplan dan Albert Manners, sastra lisan penamaan desa Sondokoro, sebagai produk sastra lisan memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang dapat proses interaksi manusia dengan lingkungan sosial dari lahir hingga meninggal. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dengan berpedoman adat istiadat tertentu yang berlangsung secara terus menerus dan terikat pada

rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2000:146). Definisi di atas mendukung fungsi sosial karena anggota masyarakat termasuk kumpulan manusia yang mendiami tempat tertentu sekaligus memiliki kebudayaan yang sama.. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara narasumber, didapati ada kutipan pada sastra lisan penamaan desa Sondokoro yang menunjukkan fungsi sosial, yaitu:

Data I

“Kyai Sondo lan Kyai Koro minangka kanca cedhak lan padha-padha ngormati.”

Terjemahan:

(Kyasi Sondo dan Kyai Koro merupakan teman dekat dan saling menghormati.)

Maksud dari kutipan data I adalah Kyai Sondo dan Kyai Koro merupakan teman dekat yang saling menghormati satu sama lain. Dalam kutipan kalimat menunjukkan bahwa Kyai Sondo lan Koro menjunjung tinggi persahabatan dalam hidup bersosial. Hal ini dibuktikan pada kalimat *kanca cedhak lan saling ngormati* yang bisa diartikan Kyai Sondo dan Koro berteman dengan sehat tidak saling menjatuhkan namun menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita asal-usul penamaan desa Sondokoro menunjukkan adanya fungsi sosial positif yang dapat diteladani oleh masyarakatnya.

Data 2

“Nalika Sondo isih cilik kerep ngewangi ibune kanggo nggolek kayu ing Alas Padas.”

Terjemahan:

(Sondo sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan Padas sewaktu kecil).

Maksud dari kutipan di atas adalah ketika Sondo masih kecil sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan. Dalam kutipan data 2 tersebut menunjukkan bahwa Kyai sondo memiliki sifat suka membantu terlebih

dengan ibunya sendiri, dan mencerminkan sikap berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita asal-usul penamaan desa Sondokoro terdapat fungsi sosial positif yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Data 3

"Piyambakipun sinau agama Islam ing panggulawentahan Kyai Makhdu Ibrahim ing Kebumen."

Terjemahan:

(Beliau belajar agama Islam dengan Kyai Makhdu Ibrahim di Kebumen).

Maksud dari kutipan data 3 di atas adalah Kyai Koro belajar agama Islam di bawah bimbingan Kyai Makhdu Ibrahim di Kebumen. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa Kyai Sondo menjalin interaksi sosial dengan Makhdu Ibrahim dalam bidang keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita asal-usul penamaan desa Sondokoro terdapat fungsi sosial positif yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Data 4

"Kyai Koro ajar agama islam lumantar panggulawentah ingkang bapa sarta sinau ing panggonan sanesipun kayata Mekah."

Terjemahan:

(Kyai Koro belajar agama Islam dengan ayahnya, dan belajar di tempat lain seperti Mekkah).

Maksud dari kutipan Data 4 di atas adalah Kyai Koro belajar agama Islam dengan Ayahnya dan melanjutkan belajarnya di Mekah. kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Kyai Koro menjalin interaksi baik dengan ayahnya dalam bidang keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita asal-usul penamaan desa Sondoro terdapat fungsi sosial positif yang dapat diteladani oleh masyarakatnya.

Data 5

"Kyai Sondo manggon ing desa Ngampel, Karanganyar, lan nyebar agama Islam ing panggonan kasebut."

Terjemahan:

(Kyai Sondo tinggal di desa Ngampel, Karanganyar, dan menyebarkan agama Islam di tempat tersebut).

Maksud dari kutipan data 5 di atas adalah Kyai Sondo menyebarkan agama Islam di Karanganyar. Dapat diartikan bahwa Kyai Sondo menyebarkan agama Islam dengan melakukan interaksi dengan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sastra lisan penamaan desa Sondoro terdapat fungsi sosial positif yang dapat diteladani oleh masyarakatnya.

Fungsi Budaya

Budaya merupakan tata cara hidup yang berkembang di suatu kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya disini juga bisa diartikan sebagai kebiasaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, jadi bukan hanya tentang tradisi namun kebiasaan hidup sehari-hari bisa disebut sebagai budaya. Suprpto, (2020:29) mendefinisikan Budaya sebagai sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang diwarisi dan milik anggota masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil wawancara narasumber, didapati ada kutipan pada cerita asal-usul penamaan desa Sondokoro yang menunjukkan fungsi budaya, yaitu

Data 6

"Nalika Sondo isih cilik kerep ngewangi ibune nggolek kayu ing alas Padas."

Terjemahan:

(Sondo sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan Padas).

Data 6 di atas dikategorikan sebagai bagian dari aspek budaya yang terdapat pada cerita penamaan desa Sondokoro. Dalam cerita

tersebut digambarkan bahwa Kyai Sondo Maksud dari kutipan di atas adalah ketika Sondo waktu kecil sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan. Kata sering menjadi penanda lingual yang menunjukkan pada aspek budaya, karena kata sering bisa dimaknai hampir dilakukan setiap waktu. Hal ini menunjukkan fungsi budaya dari sastra lisan asal-usul penamaan desa Sondokoro dan bisa diteladani oleh masyarakat

Fungsi Religius

Religi sering dikaitkan dengan hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan lebih, dianggap suci, spiritual dan tentunya dihormati. Religius adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh setiap manusia, biasanya berkaitan dengan sebuah kepercayaan. Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama, bisa juga diartikan sebagai adalah kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia (Oktari, 2019:47). Berdasarkan hasil wawancara narasumber, didapati ada kutipan pada sastra lisan penamaan desa Sondokoro yang menunjukkan fungsi religius, yaitu

Data 7

"Piyambakipun sinau agama Islam ing panggulawentahan Kyai Makhdu Ibrahim ing Kebumen."

Terjemahan:

(Beliau belajar agama Islam dengan Kyai Makhdu Ibrahim di Kebumen).

Maksud dari kutipan data atas adalah Kyai Sondo belajar agama Islam dengan Kyai Makhdu Ibrahim di Kebumen. Dari kutipan tersebut bisa diartikan jika Kyai Sondo percaya kepada Kyai Makhdu bahwa Kyai Makhdu pemuka agama. Oleh sebab itu, Kyai Sondo belajar agama dengan Kyai Makhdu. Hal ini menunjukkan fungsi religius dari sastra

lisan penamaan desa Sondokoro dan bisa diteladani oleh masyarakat

Data 8

"Kyai Koro ajar agama islam lumantar panggulawentah ingkang bapa sarta sinau ing panggonan sanesipun kayata Mekah."

Terjemahan:

(Kyai Koro belajar agama Islam melalui bimbingan dari ayahnya serta melanjutkan belajar di tempat lain seperti Mekkah).

Maksud dari kutipan data 8 di atas adalah Kyai Koro belajar agama Islam dengan ayahnya dan melanjutkan di Mekah. Dapat diartikan jika Kyai Koro percaya kepada ayahnya yang memiliki ilmu agama lebih tinggi darinya. Oleh sebab itu, Kyai Sondo belajar agama dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan fungsi religius dari sastra lisan penamaan desa Sondokoro dan dapat diteladani oleh masyarakat.

Data 9

"Piyambake kerep diundang kanggo maringi ceramah lan mucal ing papan ngendi wae sarta dadi tuladha kanggo masyarakat tumrap bab tata krama lan agama."

Terjemahan:

(Beliau sering diundang untuk memberikan tausiyah dan mengajar di tempatnya serta menjadi contoh bagi masyarakat dalam sopan-santun dan agama).

Maksud dari kutipan data 9 di atas adalah Kyai Koro diundang untuk memberikan tausiyah dan mengajarkan tentang keagamaan dan sopan santun. dapat diartikan jika Kyai Koro memiliki ilmu yang dianggap lebih tinggi oleh masyarakat, oleh karena itu dirinya diundang untuk mengisi tausiyah dan mengajarkan agama serta sopan santun. Hal ini menunjukkan fungsi religius pada sastra lisan penamaan desa Sondokoro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian asal-usul penamaan desa Sondokoro menunjukkan bahwa nama Sondokoro berasal dari pertarungan dua tokoh agama yang memiliki kesaktian tinggi, yaitu Kyai Sondo dan Kyai Koro. Keduanya bertarung memperebutkan calon menantu untuk anak-anaknya. pertarungan tersebut berakhir imbang dan keduanya muksa.

Berdasarkan sejarah cerita di atas, dari empat teori fungsi dari David dan Manners terdapat tiga fungsi yang memuat sembilan data dalam analisis sastra lisan penamaan desa Sondokoro, Karanganyar. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas lima fungsi sosial yang menunjukkan kehidupan sosial positif dalam cerita tersebut yang bisa diteladani oleh masyarakat, satu fungsi budaya yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan positif dari cerita tersebut yang dapat diturunkan kepada masyarakat, dan tiga fungsi religius yang menunjukkan kuatnya kepercayaan para tokoh yang berada dalam cerita serta dapat diteladani oleh masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1985). *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia. Dalam Taufik Abdullah (ed.). Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), hal. 43-43. Diakses secara online dari <https://ojs.udb.ac.id/index.php/dutacom>
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- David, K. & Manners, R. A. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardani, dkk. (2020). Peningkatan Ketrampilan Menulis Karangan Deduktif dan Induktif melalui Model Pembelajaran *Experiential Learning* pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMAN 5 Singkawang Tahun Ajaran 2017/2018.
- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2). Diakses secara online dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun>
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahanani, E.N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Jurnal Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Normina, N. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15(28), hal. 17-28. Doi: <https://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1930>
- Oktari, D. P. & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), hal. 42-53. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. *Semiotika dan hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Sadewa, I Ketut. 2012. Sajak Nyanyian Angsa Karya WS. Rendra: Analisis Antropologi Sastra. *Jurnal Pustaka*, 12(1), hal. 65-82. Diakses secara online dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka>
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayaik Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), hal. 1278-1280. Diakses secara online dari <http://www.ijstr.org>
- Satori, D. & Komariah. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Sukatman. (2011). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori penerapannya*. Lamalera.
- Sulistiyorini, D. & Andalas. E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitiannya*. Malang: Madani.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusan Tara Dari Negosiasi, Adapasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hutomo, SS. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zellatifanny, C. M. & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), hal. 83-90. Doi: <https://doi.org/10.52447/promedia.v4i2.1255>
- Zuhri, S. & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), hal. 889-900. Doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>